

**KOMUNIKASI DALAM MENANGGULANGI KORBAN PELECEHAN SEKSUAL
DI USIA REMAJA**

**(Studi Kasus pada Dinas Pemberdayaan Perempuan
Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)**

**Zahra Chaerani, Ardiyanto Wardhana
Universitas Ahmad Dahlan**

Jl. Ringroad Selatan, Kragilan, Kec. Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
Email: zahrachaerani961@gmail.com , ardiyanto.wardhana@comm.uad.ac.id

ABSTRAK

*Pelecehan seksual adalah tindakan kriminal yang tidak hanya menyerang fisik, namun juga psikologis korban. Korban pelecehan seksual tidak hanya dari kalangan perempuan, anak-anak juga menjadi korban tindakan kriminal tersebut. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu daerah yang memiliki angka pelecehan dan kekerasan yang terus meningkat setiap tahunnya. Menurut data yang tercatat setiap tahunnya korban pelecehan dan kekerasan seksual meningkat. Indonesia telah memiliki Undang-Undang yang mengatur masalah pelecehan seksual secara tersirat dalam pasal 28G dan Pasal 28I. Dalam Pasal 28G, setiap orang berhak atas perlindungan diri, kehormatan dan martabat, serta rasa aman dan perlindungan dari ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu. Sementara dalam pasal 28I menyebutkan setiap orang memiliki hak untuk tidak disiksa dan mendapat perlakuan diskriminatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian dituliskan dalam catatan lapangan yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan, dialami, dan juga temuan tentang apa yang dijumpai selama penelitian dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah DP3AP2 DIY melakukan strategi komunikasi dengan metode komunikasi persuasif.
Kata kunci : Pelecehan Kekerasan Seksual, DP3AP2 DIY, Strategi Komunikasi*

ABSTRACT

Sexual harassment is a criminal act that not only attacks the victim physically, but also psychologically. The victims of sexual harassment are not only among women; children are able to become victims of these criminal acts as well. The Special Region of Yogyakarta (or DIY) is one of the cities that has an increasing number of harassment and violence every year. According to recorded data each year, the victims of sexual harassment and violence multiply. As of now, Indonesia has a constitution regulating the issue of sexual harassment implicitly in Article 28G and Article 28I. In Article 28G, everyone has the right to self-protection, honor and dignity, as well as a sense of security and protection from threats of fear to do or act something. Meanwhile, Article 28I states that everyone has the right not to be tortured and receive discriminatory treatment. This study used qualitative methods, which data collection techniques were obtained from interview, observation, and documentation. These data were subsequently written down in the field

notes containing what was seen, heard, witnessed, experienced, and findings about what was encountered during the research and comprised data collection plans for the next step. The results achieved in this study were that DP3AP2 DIY carried out the communication strategy with persuasive communication methods.

Keywords: Sexual harassment, DP3AP2 DIY, Communication strategy

PENDAHULUAN

Kejahatan kesusilaan tidak muncul secara tiba-tiba, namun melalui proses pelecehan yang pada mulanya disebut biasa, tetapi kemudian bermuara pada kejahatan. Pelecehan seks ialah penyalahgunaan hubungan perempuan dan laki-laki yang merugikan salah satu pihak (sebab dilecehkan maka direndahkan martabatnya). Jadi pelecehan seks tak hanya berupa pelecehan terhadap perempuan yang merendahkan martabat, namun juga dapat terjadi pada laki-laki, tetapi yang paling sering mengalami pelecehan seksual ialah wanita.

Pelecehan seksual adalah tindakan kriminal yang tidak hanya menyerang fisik, namun juga psikologis korban. Korban pelecehan seksual tidak hanya dari kalangan perempuan, anak-anak juga menjadi korban tindakan kriminal tersebut. Anak merupakan aset bangsa dan masyarakat yang merupakan generasi penerus yang memiliki cita-cita dan harapan kedepan untuk pembangunan bangsa. Maka dari itu, perempuan dan anak sudah sepatutnya

mendapatkan perlindungan dari lingkungan sekitar serta negara. Pelecehan seksual juga dapat berupa penganiayaan psikologis, sehingga apabila membicarakan tentang pelecehan maka tidak hanya mengenai pemerkosaan ataupun sebagainya. Namun juga membicarakan mengenai psikis korban.

Tinjauan tentang Komunikasi

1) Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mendapatkan feedback. Menurut ilmuwan politik Amerika Serikat sekaligus pencetus teori komunikasi, Harold Lasswell, komunikasi adalah suatu proses menjelaskan siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa (who says what in which channel to whom and with what effect).

2) Proses

Komunikasi

Menurut Bovee dan Thill dalam (Dr. Vladimir, 1967), proses komunikasi terdiri dari enam tahap, yaitu:

- i. Pengirim mempunyai ide atau gagasan.
- ii. Pengirim mengubah ide menjadi suatu pesan.
- iii. Pengirim menyampaikan pesan
- iv. Penerima menerima pesan
- v. Penerima menafsirkan pesan
- vi. Penerima memberikan tanggapan dan mengirimkan balik

kepada
pengirim.

Tinjauan Strategi Komunikasi

1) Pengertian

Strategi

Komunikasi

Strategi berasal dari bahasa Yunani klasik yaitu "stratos" yang artinya tentara dan kata "agein" yang berarti memimpin. Jadi strategi adalah konsep militer yang dapat diartikan seni perang parajenderal (The Art of General), atau suatu rancangan yang terbaik untuk memenangkan peperangan.³⁵ Middleton dalam Hafied Cangara (1980) menyatakan " Strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal. (li et al., 1980)

2) Fungsi Strategi

Komunikasi

R. Wayne Pace, Brand D Peterson, dan M. Dallas Burnet dalam Onong Ucjahana Effendy

yang di petik oleh (Li et al., 1980) menyatakan bahwa ada tiga tujuan dalam strategi komunikasi :

- To Rescue Understanding
- To Establish Acceptance
- To Motivate Actions

3) Hambatan Strategi Komunikasi

Penyampaian pesan tak selalu mulus dalam pelaksanaannya. Adanya hambatan patut diwaspadai ketika membuat perencanaan komunikasi. Faktor penghambat dalam berkomunikasi dapat berupa adanya gangguan-gangguan yang sifatnya teknis (Effendy, 2003:45).

Tinjauan Teori Pelecehan

1) Pengertian Pelecehan

Pelecehan seksual pada dasarnya adalah setiap bentuk perilaku yang memiliki muatan seksual yang dilakukan seseorang ataupun sejumlah orang, dan tidak disukai atau tidak diharapkan oleh korban sehingga menimbulkan akibat negatif pada korban, seperti: rasa malu, tersinggung, terhina, marah, kehilangan harga diri, kehilangan kesucian, dan sebagainya (Supardi & Sadarjoen, 2006). Rentang pelecehan seksual

cukup luas, meliputi: main mata, siulan nakal, komentar yang berkonotasi seks, humor porno, cubitan, colekan, tepukan atau sentuhan dibagian tubuh tertentu, isyarat yang bersifat seksual, ajakan berkencan dengan iming-iming atau ancaman, ajakan berhubungan seks, sampai pemerkosaan (Anonymous, 2006). Pelaku dari pelecehan seksual umumnya lelaki dan kebanyakan korbannya adalah perempuan dan anak-anak.

2) Faktor Faktor Pelecehan

- Faktor Internal

Pada (Wulandari, 2015) Informan dalam penelitian tersebut berusia antara 10 hingga 15 tahun yang merupakan usia pubertas. Pada usia ini informan rata-rata sudah mempunyai hasrat seksual. Informan 3 dan 4 mengaku sudah mengalami mimpi basah sebagai tanda kematangan organ reproduksinya. Kedua informan juga mengaku terangsang saat melihat gambar atau film porno yang dilihatnya di situs internet. Informan 4 mengaku melakukan onani sejak usia 11 tahun. Adapun informan 3 mengaku sejak usia 6 tahun sering

memainkan alat vitalnya terutama kalau mau tidur.

- Faktor Eksternal

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi oleh (Wulandari, 2015) pada penelitiannya, ditemukan bahwa informan berasal dari keluarga menengah ke bawah. Kedua orang tua cenderung kurang memperhatikan aktivitas yang dilakukan anak-anaknya. Informan biasa menghabiskan waktunya tanpa pengawasan orang tua yang sibuk bekerja. Orang tua tidak tahu dengan pasti apa saja yang dilakukan anak-anaknya.

3) Pelecehan Terhadap Perempuan

Kejahatan-kejahatan yang termasuk sebagai kejahatan kesusilaan yaitu kejahatan kesusilaan yang berhubungan dengan masalah seksual, diatur dalam Buku III KUHP mulai Pasal 281 sampai dengan Pasal 299.

4) Pelecehan Terhadap Anak

Kekerasan, pelecehan, dan eksploitasi seksual, bukan hanya menimpa perempuan dewasa juga perempuan yang tergolong di

bawah umur (anak-anak). Kejahatan seksual ini tidak hanya berlangsung di lingkungan perusahaan, perkantoran atau di tempat-tempat tertentu yang memberikan peluang manusia berlawanan jenis dapat saling berkomunikasi, namun juga dapat terjadi di lingkungan keluarga. (Perempuan, 2013).

5) Bentuk-bentuk Pelecehan Anak

Kejahatan menggerakkan untuk berbuat cabul dengan orang yang belum dewasa, kejahatan berbuat cabul dengan anaknya, anak tirinya dan lain-lain yang belum dewasa, kejahatan perbudakan berbuat cabul sebagai mata pencaharian atau kebiasaan, kejahatan memperdagangkan wanita dan anak laki-laki yang belum dewasa dan kejahatan mengobati wanita dengan ditimbulkan harapan bahwa hamilnya dapat digugurkan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Secara umum, penelitian kualitatif memperoleh data utama dari wawancara dan observasi. Kemudian peneliti akan menganalisis data yang didapatkan dengan detail, dan memungkinkan untuk memunculkan teori atau

konsep baru apabila hasil penelitian bertentangan dengan teori dan konsep yang digunakan.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan beberapa teknik, yaitu

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Peneliti akan mewawancarai narasumber dari pihak DP3AP2 yang berwenang untuk memberikan informasi. (Cookson & Stirk, 2019)

b. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti. Peneliti akan

melibatkan diri secara langsung dalam observasi tersebut. Peneliti berusaha menangkap proses interpretatif dari apa yang diamati yaitu strategi komunikasi. Observasi terbentang mulai dari kegiatan pengumpulan data yang formal hingga data yang tidak formal. Observasi dapat menambah konteks maupun fenomena yang akan diteliti.

Observasi ini mengacu pada tujuan penelitian yaitu mengetahui tradisi sapan yang ada di Desa Pondok Wonolelo, mengetahui faktor yang mempengaruhi masyarakat berpartisipasi dalam pelaksanaan komunikasi tersebut dan bentuk-bentuk dari partisipasi interviewee tersebut yang kemudian data yang diperoleh dicatat dan dihubungkan secara sistematis dan dicek ketelitiannya.

c. Dokumentasi

Tujuan dari dokumentasi adalah untuk mengumpulkan data-data yang tidak diterangkan dalam

wawancara. Menurut Guba dan Lincoln dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film. Studi dokumentasi merupakan suatu cara mengumpulkan data pendukung yang ditandai berupa segala catatan tertulis maupun gambar-gambar yang dibutuhkan dalam penelitian. (Cookson & Stirk, 2019)

Berdasarkan Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2018 tentang Kelembagaan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 107 Tahun 2018 tentang Penulisan Nama Perangkat Daerah menjadi "Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk".

Awal terbentuknya Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk (DP3AP2) Daerah Istimewa Yogyakarta berasal dari Kantor Pemberdayaan Perempuan (KPP) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang dibentuk berdasarkan Peraturan

Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2004. Kemudian berubah menjadi Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat (BPPM) Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 7 tahun 2008 tentang Pembentukan dan Organisasi Inspektorat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Lembaga Teknis Daerah dan Satuan Polisi Pamong Praja Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan ketugasan dan fungsi sebagaimana diatur dalam Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 59 tahun 2008 tentang Rincian Tugas dan Fungsi Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat.

1. Logo DP3AP2 DIY



HASIL PENELITIAN

Bagi Priyatna serta Ardiyanto tujuan strategi komunikasi selaku teknik untuk membangun pemahaman harus mencermati hal-hal semacam uraian terhadap proses komunikasi, kejelasan pesan, energi persuasi, serta juga kelengkapan pesan (Pratiwi et al., 2018). Jones (2009) menyatakan bahwa strategi komunikasi bukanlah proses yang pasif, yang berorientasi pada sumber yang bertujuan untuk menyampaikan pesan yang sangat pas untuk publik maupun untuk menginformasikan kepada masyarakat, namun proses komunikasi yang aktif serta menyertakan publik. Strategi komunikasi bertujuan meyakinkan opini publik juga membentuk perilaku serta sikap masyarakat (Seyitoglu & Yüzbaşıoglu, 2015).

“Strategi yang kami gunakan ialah melalui Iklan Layanan Masyarakat, sosialisasi UU TPKS (Tindak Pidana Kekerasan Seksual) dan sosialisasi Pencegahan Kekerasan Seksual di lingkungan kampus atau lingkungan pendidikan”. (Dra. Y. Santi Roestriyani, Kepala Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak).

Dalam hal ini saat DP3AP2 DIY membuat komunikasi, edukasi, dan informasi yang ditujukan untuk masyarakat, DP3AP2 DIY harus melihat terlebih dahulu sasaran pesan yang akan disampaikan, kemudian materi pesan yang akan diberikan dan disampaikan. Hal tersebut pasti DP3AP2 harus tentukan terlebih dahulu dan dipersiapkan, lalu diobservasi lebih lanjut, apa yang sesuai dengan masyarakat juga apa tujuan yang DP3AP2 ingin capai dalam strategi ini.

Mengidentifikasi kategori sasaran sebelum menyampaikan pesan memiliki tujuan agar komunikasi dan pesan yang disampaikan tidak salah sasaran.

“Kategori sasaran ini adalah masyarakat umum. Untuk itu dibuat materi atau bahan yang sesuai dengan usia dan kategori. Seperti untuk kategori anak dibuat sesuai usia mereka, dan untuk kategori dewasa adalah korban kekerasan.” (Dra. Y. Santi Roestriyanti, Kepala Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak).

Tahap melakukan spesifikasi tujuan sasaran, DP3AP2 DIY harus mampu mengidentifikasi kategori sasaran mereka sebelum menyampaikan pesan. Fokus kategori sasaran DP3AP2 DIY adalah masyarakat umum, maka mereka membuat materi yang sesuai dengan usia anak dan usia dewasa.

Dalam hal ini, DP3AP2 DIY memilih metode dengan cara persuasi. Persuasif artinya mengajak, hal ini berkaitan juga dengan edukasi dan pesan yang ingin disampaikan. Pesan yang disampaikan bertujuan untuk memberikan informasi dan edukasi. Edukasi sendiri juga mengandung maksud untuk mengajak dan merubah perilaku serta menambah pengetahuan.

Lanjut Andersen dalam Soemirat & Suryana menjelaskan bahwa,

penggunaan persuasi telah meluas ke berbagai aspek kehidupan manusia.

“Kami juga melakukan persuasi dengan berbagai cara dan media platform. Untuk lisan kami lakukan dengan sosialisasi, untuk online lakukan dengan webinar, pembuatan poster, Iklan Layanan Masyarakat (ILM), membuat selebaran Leaflet. Kami juga ada di berbagai platform sosial media, seperti Instagram, Youtube, WhatsApp, sehingga memudahkan masyarakat untuk mengakses juga mencari informasi mengenai DP3AP2 DIY.” (Dra. Y. Santi Roestriyanti, Kepala Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak).

Dalam strategi komunikasi, hambatan mekanik dan semantik merupakan hambatan yang berkaitan dengan bahasa, teknologi dan wilayah jangkauan. Mengedukasi masyarakat yang tidak semua berasal dari wilayah perkotaan, menjadi hambatan atau tantangan bagi DP3AP2 DIY. Yogyakarta salah satu Daerah yang masih memiliki beberapa wilayah yang perkembangan teknologinya tidak secepat di wilayah kota

“Apabila sosialisasi akan dilakukan ke masyarakat, terkadang hanya bisa berkoordinasi melalui WhatsApp terlebih dahulu karena kendala jarak waktu.” (Dra.Y.Santi Roestriyanti, Kepala Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak)

Koordinasi dengan masyarakat setempat dilakukan jauh hari sebelum pelaksanaan. Karena wilayah yang akan dijangkau dapat merupakan wilayah yang jarang terjangkau untuk kegiatan sosialisasi. DP3AP2 DIY juga memperhatikan bagaimana bahasa masyarakat yang tertuju, apakah perlu menggunakan bahasa Indonesia atau hanya perlu bahasa Jawa agar mudah untuk dipahami masyarakat sasaran.

Pada dasarnya prasangkaprasangka sosial merupakan sikap-sikap negatif, yang lama kelamaan menyatakan dirinya dalam tindakan-tindakan diskriminatif terhadap orang yang termasuk golongan yang diprasangkai itu, tanpa adanya alasan-alasan yang obyektif pada pribadi orang-orang yang dikenakan tindakan-tindakan diskriminatif.

“Budaya patriarki menjadi pendorong timbulnya kekerasan atau tidak setara gender. Dari patriarki tersebut lahirlah kekerasan yang mereka anggap hal tersebut bukan merupakan kekerasan. Kekerasan dianggap hal tabu, atau malah menjadi hal yang "pantas" diterima oleh korban kekerasan.” (Dra.Y.Santi Roestriyanti, Kepala Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak)

Patriarki menjadi salah satu hambatan yang sulit untuk dihadapi. Karena mindset yang tertanam sejak kecil dan dukungan lingkungan untuk

berpikir demikian, sehingga mereka tetap berpikir bahwa patriarki adalah hal yang benar.

Hal tersebut dibenarkan oleh Martini (nama samaran), sebagai penyintas pelecehan seksual. Ia pernah mengalami pelecehan seksual di tempat umum, dan bukan termasuk tempat yang sepi. Dirinya berpakaian sopan dan rapi, sangat tertutup dan tidak memperlihatkan lekuk tubuh sama sekali. Namun ia mendapat perlakuan pelecehan yaitu mencolek bagian tubuhnya oleh orang asing. Ketika ia menceritakan hal tersebut kepada orang terdekatnya, Martini justru mendapat stigma bahwa dirinya lah yang “mengundang” sang pelaku untuk berbuat hal tersebut. Stigma yang menyudutkan korban harus dihentikan dan diputus.

“Aku waktu itu masih SMP, mau pulang dari sekolah naik bus karena angkot selalu penuh, jadi mau tidak mau harus naik bus biar aku bisa cepet pulang ke rumah terus istirahat. Aku pakai seragam sekolah yang bisa dibilang kedodoran, badanku juga bukan termasuk *bodygoals* aku gatau kenapa aku digituin sama orang asing. Aku takut, aku cuma cerita ke ‘dia’ doang tapi malah aku yang disalahin” (Martini, nama samaran, korban pelecehan seksual)

DP3AP2 menyatakan bahwa tidak ada toleransi bagi pelaku dan perilaku pelecehan kekerasan seksual. Hal itu harus ditindaklanjuti dengan serius. Kerjasama antara instansi, orang tua dan kesadaran diri sendiri sangat dibutuhkan untuk hal ini.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu mengumpulkan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Sehingga peneliti mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi penelitian. Peneliti mendapatkan narasumber yang bersedia untuk diwawancarai terkait penelitian ini, diantaranya;

- Wawancara dengan Kepala Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak DP3AP2 DIY

Setelah dilakukan wawancara dengan Ibu Dra. Y.Santi Roetriyanti selaku Kepala Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak, peneliti mendapatkan informasi mengenai bagaimana Strategi Komunikasi yang dilakukan oleh DP3AP2 DIY, sasaran strategi komunikasi, hambatan

strategi komunikasi (hambatan mekanik semantik, hambatan prasangka).

- Wawancara dengan para siswi SMA selaku remaja dan sasaran strategi

Dalam wawancara ini, peneliti mendapat informasi mengenai bagaimana strategi komunikasi DP3AP2 DIY dalam melaksanakan komunikasi dari sudut pandang para remaja.

- Wawancara dengan penyintas pelecehan seksual

Pada wawancara ini, peneliti mendapat kesempatan untuk berbagi cerita langsung dengan penyintas. Pada bagian ini, penyintas ingin identitasnya dirahasiakan atau sebagai anonym. Peneliti mendapat informasi mengenai rasa takut dan trauma seorang korban pelecehan seksual.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan pembahasan yang telah tertuang dalam BAB III, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi komunikasi yang dilaksanakan oleh DP3AP2 DIY dalam menyampaikan

pesan menggunakan metode persuasi yang memiliki makna ajakan. Sebelum DP3AP2 DIY melaksanakan penyampaian pesan, DP3AP2 akan membuat spesifikasi tujuan terlebih dahulu. Fungsinya ialah untuk memperkecil kemungkinan miskomunikasi dan miskonsep serta *misleading*. Tujuan dari spesifikasi ini adalah untuk membuka wawasan masyarakat, caranya dengan DP3AP2 DIY jemput bola atau menghampiri langsung sasaran. Karena dengan cara ini, maka keterbukaan informasi dan kejelasan pesan akan tersampaikan dengan baik. Sehingga mampu memberikan edukasi dan wawasan kepada publik. Hal ini dapat membentuk tanggapan atau feedback secara langsung. Pada tahap identifikasi kategori sasaran ini DP3AP2 DIY melakukan penentuan sasaran pesan persuasi yang akan mereka berikan, tujuannya agar pesan yang disampaikan tepat sasaran. DP3AP2 DIY membuat sasaran ialah mahasiswa dan masyarakat umum. Sehingga semua usia tanpa memandang gender adalah sasaran strategi DP3AP2 DIY. Tahap perumusan strategi ini DP3AP2 DIY melakukan beberapa hal yang bertujuan agar komunikasi dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Prinsip identifikasi, pada

tahap ini sebelum melakukan komunikasi DP3AP2 harus mengetahui daerah mana saja yang rawan dan rentan terhadap kekerasan seksual.

Setelah peneliti mengetahui strategi komunikasi yang dilakukan DP3AP2 DIY peneliti memiliki beberapa saran untuk DP3AP2 DIY, yaitu sebagai berikut :

1. Pada spesifikasi tujuan strategi, untuk mendapatkan feedback dari sasaran dengan baik, perlu dijaga bagaimana memberikan arahan kepada publik. Karena tanggapan masyarakat dapat berubah seiring bertambahnya informasi yang mereka dapat, DP3AP2 DIY dapat menjaga bagaimana tanggapan publik tetap baik.
2. Dalam hal identifikasi kategori sasaran DP3AP2 DIY dapat memberikan kategori secara khusus. Mulai dari usia, jenis kelamin, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan tidak dianggap mudah.
3. Pada tahap perumusan strategi, DP3AP2 DIY dapat

Kajian Komunikasi, 6(1), 78.

[https://doi.org/10.24198/jkk.v6i1.](https://doi.org/10.24198/jkk.v6i1.12985)

12985

Seyitoglu, F., & Yüzbaşıoglu, N. (2015).

The Role of Strategic Communication in Hospitality Industry “The Case of Antalya.”

Journal of Social Science Studies,

2(2), 16.

[https://doi.org/10.5296/jsss.v2i2.6](https://doi.org/10.5296/jsss.v2i2.6526)

526

Wulandari, D. A. (2015). Faktor-Faktor

Yang Mendorong Terjadinya

Pelecehan Seksual Dengan Pelaku

Anak-Anak GH. *Seminar Nasional*

Psikologi UMS 2015, 283–289.

